

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya individu diciptakan dengan anggota tubuh yang saling melengkapi guna membantu dirinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki anggota tubuh lengkap, dapat dengan mudah mendapat sesuatu yang diinginkan. Tetapi, banyak individu yang kehilangan salah satu fungsi atau beberapa fungsi tubuhnya. Maka hal tersebut akan menghambat individu dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.

Individu yang mengalami keadaan rusak atau terganggu pada indra penghilangan disebut tunanetra. Sesuai pendapat Soleh, Abidin, dan Ariati (2011) bahwa tunanetra merupakan individu yang mengalami disabilitas atau kerusakan penglihatan sehingga tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi secara optimal. Padahal menurut pendapat Efendi (2009) indra yang menduduki peringkat utama adalah mata karena mata membantu aktivitas selama individu terjaga, begitu besarnya peranan mata, maka dengan terganggunya indra penglihatan maka kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di sekitar.

Keadaan tunanetra yang dialami individu dapat terjadi sejak lahir atau setelah lahir. Menurut Akbar (2017) individu yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir, akan lebih berat beban psikologisnya dibanding individu yang mengalami tunanetra sejak lahir. Karena sebelumnya individu tersebut bisa melihat, bisa berinteraksi dengan baik tetapi karena tunanetra yang dialami

mulai mendapat tantangan dalam hidup seperti sosialisasi terganggu, tak jarang mendapat cemoohan, dan merasa minder. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tunanetra dapat terjadi pada usia berapapun.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Sayyidah (2015) jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi sebanyak 299.203 individu. 67,33% penyandang disabilitas dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Jumlah penyandang disabilitas laki-laki lebih banyak dari perempuan, yaitu sebesar 57,96%. Sejalan dengan penelitian Harimukthi dan Dewi (2014) masalah ketunanetraan yang terjadi di Indonesia lebih banyak dialami oleh individu dewasa. Di mana menurut Hurlock (2012) usia dewasa awal yaitu (18-40 tahun), dewasa pertengahan (40-60 tahun), dan dewasa lanjut usia >60 tahun.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa terkait Penyandang Masalah Tunanetra Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Jumlah Penyandang Tunanetra Kabupaten Banyumas
Tahun 2017

No	NAMA PMKS	L	P	TANPA INPUT GENDER	JUMLAH
1	Penyandang disabilitas fisik mata (tunanetra) usia dibawah 18 tahun	6	4	4	14
2	Penyandang disabilitas fisik mata (tunanetra) usia diatas 18 tahun	48	27	27	102
Jumlah		54	31	31	116

Sumber : Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kabupaten Banyumas 2017

Dari data tersebut diketahui penyandang disabilitas fisik tunanetra usia dibawah 18 tahun dengan jenis kelamin pria sebanyak 6 orang, wanita 4 orang dan tanpa input gender sebanyak 4 orang. Penyandang disabilitas fisik tunanetra di atas 18 tahun dengan jenis kelamin pria berjumlah 48 orang, wanita 27 orang dan tanpa input gender sebanyak 27 orang. Dari data tersebut terlihat individu pria lebih banyak daripada individu wanita, khususnya pada tingkatan usia diatas 18 tahun atau dikategorikan sebagai usia dewasa.

Status dewasa ada dua kriteria, yakni kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri. Pada masa ini, identitas diri sudah mulai terbentuk (Santrock, 2012). Pada umumnya masa dewasa merupakan usia produktif untuk bekerja dan berkarya. Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2012) individu dewasa mengeksplorasi jalur karier yang ingin diambil. Fase dewasa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehingga tidak mudah untuk dijalani dan meningkatnya tanggungjawab yaitu pada masa dewasa awal.

Upton (2012) mengatakan memasuki masa dewasa sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur tertentu, tetapi harus menjadi mandiri secara ekonomi dan psikologis. Sejalan seperti yang dikemukakan oleh Schulenberg & Zarret (dalam Upton, 2012) bahwa masa peralihan ini kurang begitu mudah dan meningkatnya tanggungjawab serta kemandirian dimasa dewasa terbukti merupakan hal yang sulit dihadapi. Pria lebih dominan untuk bekerja memenuhi kebutuhan perekonomian. Sesuai

pendapat Gilligan (dalam Papalia, Old, & Bradley, 2008) mengungkapkan bahwa pria lebih memikirkan memprioritaskan kejujuran dan tanggungjawab kepada orang lain dibandingkan wanita.

Pria diharuskan menjadi kepala rumah tangga dan mencari nafkah jika sudah berkeluarga. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 yang artinya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka” (QS. An-Nisa: 34) .

Padahal individu yang mengalami tunanetra menurut Delphie (dalam Harimukthi & Dewi, 2014) dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya. Pleck (dalam Santrock, 2012) mengemukakan pria akan mengalami stress dan dirugikan jika tidak melakukan peran sebagai dewasa awal. Menurut Harimukthi dan Dewi (2014) permasalahan utama individu yang mengalami tunanetra di usia dewasa awal yaitu ketidakmampuan untuk bekerja, ketidakmampuan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain ini. Hal tersebut menyebabkan pria dewasa awal akan merasa kesulitan mencapai kebahagiaan hidupnya. Maka kebahagiaan yang dimiliki oleh pria dewasa awal yang mengalami tunanetra akan terhambat.

Peneliti melakukan penelitian terkait kebahagiaan di Organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil data yang dimiliki oleh Organisasi Persatuan Tunanetra (PERTUNI) di Banyumas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2
Data Anggota Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Banyumas
Desember 2018

NO	USIA	KATEGORI USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	18-40 Tahun	Dewasa Awal	12	14	26
2	40-60 Tahun	Dewasa Madya	25	12	37
3	>60 Tahun	Lanjut Usia	5	3	8
Jumlah					71

Sumber: Data Anggota PERTUNI Aktif 2018

Menurut keterangan A sebagai ketua PERTUNI, ketunanetraan yang dialami anggotanya ada yang terjadi sejak lahir dan setelah dapat melihat. Studi pendahuluan pertama dilakukan dengan informan HS pada tanggal 28 September 2018 di Purwokerto. Peneliti melakukan wawancara di rumah orangtua HS. HS merupakan pria berusia 37 tahun yang kehilangan penglihatan pada usia 23 tahun akibat penyakit glukoma. Sebelum kehilangan penglihatan HS bercita-cita membuka usaha peternakan tetapi setelah mengalami ketunanetraan cita-cita tidak terealisasi. Pekerjaan saat ini yaitu membuka jasa pijat. Saat mengetahui mengalami tunanetra, HS merasa bingung akan kondisi hidup yang harus dilakukan untuk kedepannya karena kuliah yang sudah dijalani pada program studi peternakan sulit di aplikasikan dalam pekerjaan karena kondisi tunanetra yang dialami. HS juga merasa sedih dengan berdiam diri di rumah. HS terus berupaya untuk mencari pengobatan mengembalikan penglihatannya tetapi tidak berhasil.

HS masih merasakan kesedihan dengan kondisi saat ini dan merasa berbeda dengan orang lain. HS merasa orang lain yang dapat melihat dengan

mudah melakukan aktivitas sedangkan HS sering meminta bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas. HS juga sering murung karena sebelum mengalami tunanetra dapat dengan mudah mengunjungi teman kuliah sedangkan untuk saat ini HS merasa sulit untuk berkunjung dan berkumpul bersama. HS juga sering merenung karena sudah 5 tahun menikah belum memiliki anak.

HS berharap memiliki anak, kehidupan yang lebih baik yaitu dengan mempunyai pekerjaan yang lain dan HS juga menginginkan memiliki rumah sendiri. Tetapi HS merasa harapannya sulit untuk diwujudkan karena kondisi tunanetra yang dialami.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua yaitu SY. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2018 di Purwokerto. Wawancara dilakukan di panti pijat Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Banyumas. SY merupakan pria berusia 27 tahun yang kehilangan penglihatan sejak usia 11 tahun karena sakit panas. SY bercita-cita sebagai pengusaha dan pemain musik tetapi untuk saat ini SY merasa kesulitan untuk mewujudkan cita-cita karena ketunanetraan yang dialami.

SY merasa sedih, minder dengan keadannya, tidak semangat untuk hidup, sering berdiam diri di rumah, dan dijauhkan oleh teman-temannya. Dengan keadaan tunanetra yang dialami menjadikan SY tidak menjalankan ibadah maupun mendekatkan diri kepada Allah. SY masih merasakan penyesalan hingga saat ini karena saat panas tidak langsung berobat ke medis.

SY merasa berbeda dengan orang lain yang dapat melihat karena menurutnya orang lain yang dapat melihat dapat memiliki pekerjaan yang

baik, memiliki keluarga bahkan pasangan. Saat ini SY belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai jasa pijat. Meskipun SY masih berusia 27 tahun SY sudah merasa terlambat memperoleh pasangan karena teman-teman di lingkungan rumah SY yang dapat melihat dengan usia yang sama sudah memiliki pasangan bahkan anak. Hal tersebut mengakibatkan perasaan pesimis bagi SY untuk memperoleh pasangan, karena menurutnya untuk melihat sosok wanita saja tidak bisa lebih-lebih menemukan wanita yang mau menerima apa adanya.

Saat ini SY juga merasa kurang dihargai oleh orang lain karena teman-teman di lingkungan rumah jarang menyapa dan bertingkah laku acuh kepada SY. Untuk masa depan, SY berharap memiliki pasangan yang mau menerima SY dengan ketunanetraan yang dialami dan dapat hidup mandiri memiliki usaha pijat sendiri walaupun SY merasa harapan tersebut sulit diwujudkan. Karena menurutnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup SY sendiri secara materil masih belum tercukupi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 2 informan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu merasakan kesedihan akan kondisi ketunanetraan, merasa berbeda dengan orang lain, keterbatasan melakukan aktivitas, cita-cita tidak tercapai, merasakan penyesalan akan hidupnya saat ini, keterbatasan secara sosial, sulit untuk hidup mandiri, dan pesimis akan masa depan. Berdasarkan kondisi pada pria dewasa awal yang mengalami tunanetra tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada permasalahan kebahagiaan pada pria dewasa awal yang mengalami tunanetra.

Kebahagiaan menurut Fordyce (dalam Putra, Arifin & Hermawati, 2016) bukan hanya sekedar emosi, namun juga perasaan psikologis dari emosional, penerimaan, dan rasa senang secara umum yang ditunjukkan dengan emosi yang positif, berperilaku kerja positif, dan memaknainya. Haybron (dalam Raibley, 2012) juga berpendapat kebahagiaan merupakan pengekspresian kondisi psikologis yang berbeda, kebahagiaan sebagai tujuan hidup dan berkaitan dengan kondisi emosional. Kebahagiaan merupakan perasaan ataupun pengalaman seseorang saat menerima diri dan secara umum merasa senang.

Menurut Lyubomirsky (dalam King, dkk, 2014) kebahagiaan sebagai unsur yang memiliki berbagai kemungkinan dari proses bawah sadar, kognitif, dan motivasi yang unik untuk bagaimana kehidupan ditafsirkan dan diterima oleh individu. Kebahagiaan yang dialami individu tergantung pengalaman dan kondisi yang dijalani. Sesuai pendapat Saifen dan Chuner (2018) kebahagiaan adalah pengalaman subjektif individu yang didapat dari pemenuhan kebutuhan, menyalurkan bakat dan meningkatkan kemampuan.

Kebahagiaan menjadi dambaan dan tujuan hidup setiap individu tak terkecuali individu yang mengalami kekurangan fisik. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Adelina, Akhmad, dan Hadi (2018) individu yang mengalami kekurangan fisik tunadaksa pada saat dewasa atau tidak sejak lahir dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandangannya. Seringkali penyandang tunadaksa merasa inferior, bahkan kondisi ini menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tunadaksa untuk menuju kesejahteraan. Tetapi, hasil penelitian tersebut

menunjukkan tunadaksa mampu menjadi bahagia ketika secara afektif merasa bahagia dan optimis akan kehidupannya dan cara kognitif merasa puas akan hidupnya. Hal tersebut memberi pemahaman kepada peneliti bahwa individu yang mengalami keterbatasan fisik tetap mampu mencapai kebahagiaan. Tetapi, untuk mencapai kebahagiaan tersebut melalui proses yang tidak mudah karena dampak yang dialami terlebih bagi pria dewasa awal yang memiliki banyak tugas perkembangan yang harus dicapai. Oleh karena itu perlu penelitian tentang kebahagiaan pada tunanetra pria dewasa awal.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana kebahagiaan pada tunanetra pria dewasa awal”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebahagiaan pada tunanetra pria dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu dan pengetahuan baru dalam bidang psikologi. Terutama psikologi perkembangan, yaitu dengan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kebahagiaan pada dewasa awal yang mengalami tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan masukan yang bermanfaat kepada semua masyarakat, khususnya kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga usia dewasa awal yang mengalami tunanetra untuk lebih memperhatikan kebahagiaan tunanetra.

